

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah salah proses terjadinya pertukaran informasi, ide ataupun gagasan antara individu atau kelompok. Komunikasi artinya mengirimkan pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain. Manusia adalah makhluk yang berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi efektif dapat terjadi apabila melibatkan pemahaman yang baik antara pengirim dan penerima pesan, serta ada umpan balik yang jelas. Hal penting saat melakukan komunikasi adalah untuk melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara, karena hal ini juga dapat memberikan pesan dalam proses komunikasi. Bila dalam proses komunikasi terjadi kesalahpahaman atau hambatan dalam komunikasi dapat menyebabkan konflik dan ketidakpahaman. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah keterampilan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Hambatan pendengaran adalah kondisi di mana individu mengalami kerusakan pada indera pendengarannya yang membuat individu tersebut mengalami hambatan dalam menerima rangsangan suara, atau rangsangan lain yang menggunakan indera pendengarannya serta membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Dan setiap satuan pendidikan khusus wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber lainnya, serta perlengkapan yang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan¹. Dampak dari kondisi ketunarunguan yang paling utama

¹ Dedy Kustawan, M. Pd, HJ. Yani Meimulyani, S. Pd., M. M. Pd. Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya. (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2016), h 82.

adalah dalam perkembangan bahasa, karena individu tersebut tidak memperoleh masa pemerolehan bahasa yang menyebabkan individu tersebut sangat kurang dalam penguasaan bahasanya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik dengan hambatan pendengaran, memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam menerima informasi secara verbal, yang berdampak pada kemampuan komunikasi mereka, baik dalam memahami maupun menyampaikan pesan secara lisan. Salah satu bentuk intervensi yang penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi mereka adalah melalui kegiatan membaca ujaran (speechreading), yaitu kemampuan memahami pesan melalui pengamatan gerakan bibir, ekspresi wajah, dan isyarat visual lainnya saat seseorang berbicara.

Di kelas 4A SDLB B Pangudi Luhur, terdapat delapan peserta didik dengan kemampuan dan karakteristik yang beragam. Dari delapan peserta didik tersebut, dua di antaranya menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Mereka mengalami hambatan dalam mengungkapkan perasaan serta memahami pesan yang disampaikan oleh guru atau teman secara lisan. Kesulitan ini menghambat proses pembelajaran dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah telah mengembangkan program khusus berupa latihan dan pembelajaran membaca ujaran yang dilaksanakan di kelas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran, sehingga mereka dapat lebih memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengekspresikan pikiran maupun perasaan mereka secara lebih baik. Melihat pentingnya pelaksanaan program ini, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana kegiatan membaca ujaran diterapkan di kelas, strategi apa saja yang digunakan oleh guru, serta bagaimana respon dan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan pelaksanaan membaca ujaran pada peserta didik hambatan pendengaran kelas 4A SDLB B Pangudi Luhur, sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan komunikasi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

SLB B Pangudi Luhur adalah salah satu sekolah yang terkenal dan menjadi sekolah contoh bagi sekolah yang lain dalam mendampingi peserta didik hambatan pendengaran sejak tahun 1983 dan tetap menjadi sekolah yang konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran anak tunarungu yaitu MMR. SLB B Pangudi Luhur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik hambatan pendengaran mulai dari jenjang intervensi dini sampai dengan jenjang menengah atas. SLB B Pangudi Luhur adalah sekolah yang mengharuskan peserta didiknya menggunakan bahasa oral (gerak bibir) dan tidak menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut membuat peserta didik di sekolah ini dapat memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya dengan baik dengan membaca gerak bibir dan juga ekspresi wajahnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Febriani Tabita, dkk, yang membahas tentang Komunikasi Membaca Ujaran (*speech reading*) Pada Siswa Tunarungu kelas II SDLB Mandara kota Kendari dijelaskan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas II dalam berkomunikasi menggunakan sistem komunikasi total yaitu bahasa isyarat, membaca ujaran, ada media gambar bersamaan.

Adapun penelitian lain yang ditulis oleh Kinanty Aliza Vivanti yang membahas tentang Pengembangan Kemampuan Membaca Ujaran Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Tunarungu di SLB B Pangudi Luhur Kelas TK 1A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membaca ujaran adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin baik secara individual maupun klasikal oleh guru. Membaca ujaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bicara, karena saat proses bina wicara membaca ujaran menjadi unsur penting saat guru wicara membentuk, melatih dan mengembangkan fonem masing-masing peserta didik.

Keterampilan membaca ujaran ini perlu dikembangkan karena diharapkan membantu meningkat kemampuan peserta didik hambatan pendengaran dalam memperoleh bahasa serta berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik hambatan pendengaran di sekolah ini mampu menggunakan dan memahami perkataan lawan bicara dengan membaca ujaran. Pada saat bercakap-cakap para peserta didik fokus memperhatikan gerak bibir serta ekspresi peneli saat berbicara. Jika lawan bicara berbicara sedikit cepat dan kurang jelas, maka mereka akan meminta untuk mengulang perkataan sebelumnya tanpa isyarat dan bantuan media tulis, sehingga memudahkan lawan bicara untuk langsung membalas tanpa harus bingung bagaimana cara memberikan respon. Berdasarkan fakta tersebut, SDLB B Pangudi Luhur terbukti dapat memaksimalkan keterampilan membaca ujaran pada peserta didik hambatan pendengaran agar bisa berkomunikasi dengan orang banyak. Oleh karenanya peneliti tertarik meneliti tentang Keterampilan Membaca Ujaran Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas 4A SDLB B Pangudi Luhur.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai **“Pelaksanaan Membaca Ujaran pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran kelas 4A SDLB B Pangudi Luhur (Studi Deskriptif)”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan membaca uajran pada peserta didik hambatan pendengaran kelas 4A SDLB B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana proses pelaksanaan membaca ujaran pada peserta didik hambatan pendengaran kelas 4A SDLB?
3. Bagaimana bentuk penilaian membaca ujaran pada peserta didik hambatan pendengaran kelas 4A SDLB?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan membaca ujaran peserta didik hambatan pendengaran kelas 4A di SDLB B Pangudi Luhur.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik untuk mengajarkan siswa hambatan pendengaran terkait pelaksanaan membaca ujaran pada jenjang sekolah dasar dan juga dapat menambah wawasan bagi guru dan calon pendidik.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi pihak sekolah

Penelitian diharapkan dapat menjadi sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan membaca ujaran bagi peserta didik hambatan pendengaran.

b) Bagi pihak guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik hambatan pendengaran, juga sebagai evaluasi ketika mengajar mengenai membaca ujaran.

c) Bagi pihak peneliti,

Penelitian diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan pengetahuan untuk belajar mengenai pelaksanaan membaca ujaran serta bagaimana cara mengimplementasikannya bagi pendidikan khususnya pendidikan luar biasa terutama tentang keterampilan membaca ujaran pada peserta didik hambatan pendengaran.

d) Bagi Program Studi Pendidikan Khusus

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan bagi dosen dalam menambah informasi mengenai membaca ujaran.

e) Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan informasi untuk menambah wawasan mengenai pelaksanaan membaca ujaran pada peserta didik hambatan pendengaran, serta dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

